



**ANALISIS KEBERMAKNAAN HIDUP PADA INDIVIDU  
LANJUT USIA (LANSIA) BERDASARKAN TEORI DERKX**

**SKRIPSI**

**MICHELLE INGE GUNAWAN**

**705160029**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS TARUMANAGARA**

**2020**



**ANALISIS KEBERMAKNAAN HIDUP PADA INDIVIDU  
LANJUT USIA (LANSIA) BERDASARKAN TEORI DERKX**

**Skripsi Ini Diajukan Sebagai Syarat Untuk Menempuh Ujian Sarjana Strata  
Satu (S-1) Psikologi**


**MICHELLE INGE GUNAWAN**

**705160029**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS TARUMANAGARA**

**2020**

 <b>UNTAR</b> Tarumanagara University FAKULTAS PSIKOLOGI	FR-FP-04-06/R0	HAL. 1/1
	<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH</b>	
05 NOVEMBER 2010		

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **Michelle Inge Gunawan**

NIM : **705160029**

Dengan ini menyatakan bahwa karya ilmiah yang diserahkan kepada Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara, berjudul:

**Analisa Kebermaknaan Hidup Pada Individu Lanjut Usia (Lansia) Berdasarkan Teori Derkx**

Merupakan karya sendiri yang tidak dibuat dengan melanggar ketentuan plagiarisme dan otoplagiarisme. Saya menyatakan memahami tentang adanya larangan plagiarisme dan otoplagiarisme tersebut, dan dapat menerima segala konsekuensi jika melakukan pelanggaran menurut ketentuan peraturan perundang-undangan dan peraturan lain yang berlaku di lingkungan Universitas Tarumanagara.


Pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak mana pun.

Jakarta, 13 Juli 2020

Yang Memberikan Pernyataan



**(Michelle Inge Gunawan)**

 <b>UNTAR</b> Tarumanagara University FAKULTAS PSIKOLOGI	<b>FR-FP-04-07/R0</b>	HAL. 1/1
	<b>SURAT PERNYATAAN EDIT NASKAH</b>	
<b>05 NOVEMBER 2010</b>		

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **Michelle Inge Gunawan**

N I M : **705160029**

Alamat : **Jalan Dr. Taruno No. 19  
Karawang Barat, 41312**

Dengan ini memberi hak kepada Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara untuk menerbitkan sebagian atau keseluruhan karya penelitian saya, berupa skripsi yang berjudul:

**Analisa Kebermaknaan Hidup Pada Individu Lanjut Usia (Lansia) Berdasarkan Teori Derkx**

Saya juga tidak keberatan bahwa pihak editor akan mengubah, memodifikasi kalimat-kalimat dalam karya penelitian saya tersebut dengan tujuan untuk memperjelas dan mempertajam rumusan, sehingga maksud menjadi lebih jelas dan mudah dipahami oleh pembaca umum sejauh perubahan dan modifikasi tersebut tidak mengubah tujuan dan makna penelitian saya secara keseluruhan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh, secara sadar, dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Jakarta, 13 Juli 2020

Yang Membuat Pernyataan



**Michelle Inge Gunawan**

**PROGRAM STUDI SARJANA FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS TARUMANAGARA  
JAKARTA**

**TANDA PENGESAHAN SKRIPSI**

Nama : Michelle Inge  
N.I.M. : 705160029  
Program Studi : Sarjana Psikologi

**Judul Skripsi**

Analisis Kebermaknaan Hidup Pada Individu Lanjut Usia (Lansia)

Berdasarkan Teori Derkx

Telah diuji dalam sidang Sarjana pada tanggal 29 Juli 2020 dan dinyatakan lulus, dengan majelis penguji terdiri atas:

1. Ketua : Dr. P. Tommy Y.S. Suyasa, Psi.
2. Anggota : Dr. Naomi Soetikno, M. Pd., Psi.  
Dr. Rostiana, M.Si., Psi.

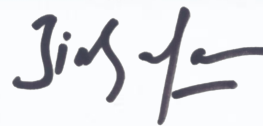
Jakarta, 10 Juli 2020

Pembimbing



Dr. Rostiana, M.Si., Psi.

Pembimbing Pendamping



Bianca Marella, S.Psi., M.Sc.

## ABSTRAK

**Michelle Inge Gunawan (705160029)**

**Analisis Kebermaknaan Hidup pada Individu Lanjut Usia (Lansia) Berdasarkan Teori Derkx: Dr. Rostiana, M. Psi., Psikolog dan Bianca Marella, S. Psi., M. Sc.; Program Studi S-1, Universitas Tarumanagara, (i-viii; 132 halaman; P1-P3; L1-L145)**

Individu lanjut usia umumnya sudah menjalani peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan manusia. Kebermaknaan hidup merupakan pengalaman kehidupan seseorang secara subyektif. Maka dari itu, individu lanjut usia merupakan partisipan yang sesuai dengan topik penelitian kebermaknaan hidup. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan kebermaknaan hidup pada individu lanjut usia dan memahami bagaimana tujuh dimensi kebermaknaan hidup dari Derkx (2015) berperan dalam kehidupan individu lanjut usia (*purpose, moral value, self-worth, self-efficacy, comprehensibility, connectedness, excitement/wonder*). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk pengambilan data. Peneliti mewawancarai empat individu lanjut usia (N=4). Partisipan penelitian juga mengisi dengan lengkap survei VIA-72 untuk mengetahui *character strength* mereka. Hasil penelitian menunjukkan kebermaknaan hidup pada individu lanjut usia memiliki tema yang sama, yaitu berbagi dengan orang lain. Selain itu, penelitian ini membahas mengenai pengalaman bermakna individu lanjut usia dalam ketujuh dimensi kebermaknaan hidup dan komponennya. Penelitian juga menunjukkan tiga dari empat partisipan memiliki *humor* sebagai *character strength* tertinggi dalam *virtue transcendence*.

**Kata Kunci:** kebermaknaan hidup, individu lanjut usia, dimensi kebermaknaan hidup, *character strength*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Menjadi tua merupakan bagian dari perkembangan manusia. Perkembangan merupakan proses yang terjadi pada manusia ketika lahir sampai meninggal dunia. Setiap manusia yang berkembang tidak dapat menghindari proses penuaan. Manusia tidak mungkin hidup selamanya, terdapat jangka waktu untuk suatu populasi tertentu dapat bertahan hidup (Quadagno, 2018). *Life expectancy* atau harapan hidup suatu populasi di zaman dahulu berbeda dengan sekarang di

zaman modern. Pada zaman Yunani Kuno, angka harapan hidup seseorang berada hanya sampai usia 20 sampai 30 tahun (Greenstein & Holland, 2015).

Pada tahun 1900-an, angka harapan hidup naik, berada di usia 50 tahun, sedangkan sekarang ini angka harapan hidup sudah mencapai sekitar usia 80 tahun. Kurva kelangsungan hidup dulu nya berbentuk seperti piramid, dengan usia tua sebagai kelompok terkecil dan usia muda sebagai kelompok terbesar (Greenstein & Holland, 2015). Pada akhir abad ke-20, kurva yang berbentuk piramid berubah menjadi berbentuk kotak, dengan kelompok usia tua menyaingi kelompok usia muda. Konsekuensinya, sangat mungkin untuk di masa depan, kurva kelangsungan hidup akan berbentuk seperti parasut, dengan kelompok usia tua lebih banyak daripada kelompok usia lainnya.

Dengan prediksi tersebut, maka pemahaman akan perkembangan di usia tua menjadi sangat penting untuk diketahui. Pada tahun 2016, lebih dari 40 juta penduduk di Amerika, sekitar 15%, berada di usia lebih dari 65 tahun dan kelompok usia tersebut merupakan yang terbesar dan sangat cepat bertumbuh dari seluruh populasi (Morton, Colby, Bundick, & Remington, 2019).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Indonesia (2020), selama 10 tahun terakhir, angka harapan hidup masyarakat Indonesia telah meningkat sebesar 1,53 tahun atau rata-rata tumbuh sebanyak 0,24%. Pada tahun 2010, angka harapan hidup sebesar 69,81 tahun, sedangkan pada tahun 2019, angka harapan hidup mencapai 71,34. Selama kurang lebih 70 tahun, seluruh tahap perkembangan telah dijalani dan sudah memasuki tahap terakhir, yaitu tahap usia tua.



Ketika sudah berada di tahap usia tua, individu sudah mengalami banyak hal penting dalam hidupnya, seperti mendapatkan pekerjaan, menikah, memiliki anak, kehilangan orang yang dicintai atau pensiun, sehingga pengalaman yang didapatkan dari individu berada pada usia tua sangat beragam. Apabila diperhatikan, banyak sekali individu lansia yang senang untuk menceritakan pengalamannya. Seringkali mereka menceritakan kisah kehidupan sehari-hari, pencapaian atau keberhasilan yang telah diraih, serta memberikan nasihat kepada individu muda. Maka dari itu, individu lansia menjadi salah satu subyek yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Selain pengalamannya yang banyak, individu lansia juga memiliki kondisi psikologis, seperti kualitas hidup atau kebahagiaan subjektif, lebih baik daripada kelompok usia lainnya

Beberapa penelitian menemukan bahwa kebermaknaan hidup merupakan prediktor penting dalam kualitas hidup dan kebahagiaan subjektif (*subjective well-being*) (Damásio, De Melo, & Da Silva, 2013). Berdasarkan penelitian kualitatif mendalam pada individu lansia yang dilakukan oleh Jacobson et al. (2019), salah satu komponen kualitas hidup merupakan prediktor yang signifikan bagi kebermaknaan hidup. Aglozo et al. (2019) melakukan penelitian mengenai hubungan antara spiritualitas dan kebahagiaan subjektif yang dimediasikan oleh *optimism* dan kebermaknaan hidup pada individu lansia di Ghana. Hasil penelitian menunjukkan kebermaknaan hidup memiliki kaitan dengan tiga komponen kebahagiaan subjektif, afek positif, afek negatif, dan kepuasan hidup.

Hupkens, Machielse, Goumans, dan Derkx (2016) melakukan kajian literatur yang terintegrasi mengenai kebermaknaan hidup pada individu lansia dengan menggunakan 44 literatur utama. Hasil kajian yang ditemukan adalah menemukan kebermaknaan hidup merupakan bagian dari proses perkembangan.

Kebermaknaan hidup dapat dibuat akibat dari adaptasi peristiwa negatif atau ditemukan dengan mengambil sikap kontemplatif terhadap kehidupan. Selain itu, kebermaknaan hidup berkaitan pada hubungan dengan diri dan orang lain. Kesehatan, kondisi tempat tinggal, status sosio-ekonomi yang tinggi, hubungan sosial, aktivitas dan agama merupakan hal-hal yang diasosiasikan dengan kebermaknaan hidup pada kehidupan di tahap usia tua. Sumber kebermaknaan hidup yang utama bagi individu lansia adalah hubungan dengan orang lain.

Tidak hanya sebagai prediktor, tingkat kebermaknaan hidup yang tinggi pada individu lanjut usia sering diasosiasikan dengan hubungan interpersonal yang kuat, keterlibatan sosial (*social engagement*) yang lebih luas, kesehatan mental dan fisik lebih baik dan gaya hidup yang sehat (Steptoe & Fancourt, 2019). Manusia menjalani kehidupan masing-masing dengan banyak faktor yang mempengaruhi dan berbeda-beda setiap individu. Maka dari itu, kebermaknaan hidup merupakan pengalaman individu yang subjektif dan menjadikan konsep kebermaknaan hidup menjadi sangat luas. Kebermaknaan hidup individu adalah hasil dari banyak makna yang saling berkaitan (Derckx, 2015).

Kebermaknaan hidup adalah multidimensional, terdapat tujuh dimensi kebermaknaan hidup, yaitu: (a) *purpose*; (b) *moral value*; (c) *self-worth*; (d) *self-efficacy*; (e) *comprehensibility*; (f) *connectedness*; (g) *excitement/wonder* (Derckx, 2015). Derckx, Bos, Laceulle, dan Machielse (2019) melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana pengalaman dua individu lansia ditinjau dari tujuh dimensi kebermaknaan hidup tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi *connectedness* merupakan komponen yang paling fundamental daripada dimensi

lainnya. Penelitian ini memberikan kerangka untuk menganalisa hal yang menyebabkan seseorang merasakan kebermaknaan dalam kehidupannya.

Tov, Ng, dan Kang (2019) melakukan penelitian mengenai sejauh mana individu merasakan *purpose* dan *coherence* dalam peristiwa bermakna dan peristiwa tidak bermakna pada partisipan dari Singapura dan Amerika Serikat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peristiwa bermakna memiliki tingkat *purpose* pada saat dan setelah peristiwa terjadi dan tingkat *coherence* lebih tinggi daripada peristiwa tidak bermakna. Hal tersebut menunjukkan pentingnya *purpose* dan *coherence* pada peristiwa bermakna.

Salah satu topik penelitian yang menjadi fokus dalam psikologi positif adalah *character strength* dan *virtues* yang dimiliki seorang individu untuk membangun hidup yang baik atau *the good life* (Peterson & Seligman, 2004). *Character strengths* dibagi menjadi enam *virtue* yang universal, yaitu *wisdom*, *courage*, *temperance*, *justice*, *humanity*, dan *transcendence*. *Virtue transcendence* memiliki *character strength* yang berkaitan dengan perasaan memiliki kebermaknaan hidup dan tujuan dalam dunia (Greenstein & Holland, 2015). Margelisch (2017) melakukan penelitian mengenai *character strengths* yang dimiliki individu pada tahap usia menengah dan usia tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *character strengths* dalam *virtue transcendence*, *gratitude* dan *appreciation of beauty*, lebih sering ditemukan pada individu di usia tua.

Berdasarkan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa pada tahap usia tua melihat keindahan dalam kehidupan dan mensyukurinya penting untuk menemukan kebermaknaan hidup. Hal ini sesuai dengan teori perkembangan psikososial yang dinyatakan oleh Erik Erikson. Pada tahap perkembangan

psikososial yang terakhir, yaitu pada tahap usia tua, individu dihadapkan dengan suatu pilihan antara *ego integrity* dan *despair* (Quadagno, 2018). Ketika individu mengevaluasi kehidupan yang telah dijalani nya dan menemukan bahwa pengalamannya tersebut bermakna, maka individu tersebut mencapai *ego integrity*. Apabila individu menemukan pengalaman dirinya tidak memuaskan dan terdapat perasaan menyesal, maka individu tersebut akan jatuh ke dalam keterpurukan (*despair*).

Penelitian ini diadakan dengan memikirkan pentingnya kehadiran kebermaknaan hidup bagi manusia, terutama pada individu lanjut usia. Dengan berbagai macam keuntungan yang didapatkan, terlihat dari penelitian sebelumnya, kebermaknaan hidup menjadi salah satu topik psikologi yang menarik untuk dibahas. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, individu pada masa lanjut usia sudah menjalani banyak peristiwa kehidupan. Dengan mempertimbangkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana individu lanjut usia menemukan kebermaknaan dalam hidupnya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah utama pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (a) Bagaimana gambaran kebermaknaan hidup pada individu lanjut usia?
- (b) Bagaimana individu lanjut usia menemukan kebermaknaan hidup ditinjau dari tujuh dimensi kebermaknaan hidup (*purpose, moral value, self-worth, self-efficacy, comprehensibility, connectedness, excitement/wonder*)?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan kebermaknaan hidup pada individu lanjut usia dan memahami bagaimana mereka mencapai atau memperoleh

kebermaknaan dalam hidup mereka dari tujuh dimensi kebermaknaan hidup (*purpose, moral value, self-worth, self-efficacy, comprehensibility, connectedness, excitement/wonder*).

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian yang berjudul 'Analisis Kebermaknaan Hidup pada Individu Lanjut Usia (Lansia) berdasarkan Teori Derkx' terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

##### **1.4.1 Manfaat Penelitian Teoritis**

Sehubungan dengan penelitian ini, penulis mengharapkan hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat secara teoritis. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan dan memperluas wawasan dalam konteks ilmu psikologi, khususnya mengenai Kebermaknaan Hidup dan Tujuh Dimensi Kebermaknaan Hidup.

##### **1.4.2 Manfaat Penelitian Praktis**

Sehubungan dengan penelitian ini, selain secara teoritis penulis mengharapkan hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat secara praktis. Bagi mahasiswa, penulis berharap hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi dan pemahaman mengenai Kebermaknaan Hidup dan Tujuh Dimensi Kebermaknaan Hidup pada individu lanjut usia. Bagi individu lanjut usia, penulis berharap dengan adanya hasil penelitian ini dapat mendorong individu lanjut usia untuk mencari dan menemukan kebermaknaan pada kehidupan masing-masing.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

Penelitian dengan judul 'Analisis Kebermaknaan Hidup pada Individu Lanjut Usia (Lansia) berdasarkan Teori Derkx' memiliki sistematika penulisan yang terbagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut:

(a) Bab I—Pendahuluan

Pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, secara teoritis maupun praktis, serta sistematika penulisan.

(b) Bab II—Kajian Pustaka

Kajian pustaka membahas teori-teori yang berhubungan dengan masalah penelitian mengenai Kebermaknaan Hidup dan 7 Dimensi Kebermaknaan hidup dan hubungan antara penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Pada akhir bab ini terdapat kerangka berpikir.

(c) Bab III—Metode Penelitian

Metodologi penelitian menguraikan bagaimana penelitian dilakukan secara rinci, yaitu berisi subyek penelitian, jenis penelitian, setting dan peralatan penelitian, prosedur penelitian dan pengolahan teknik dan analisa data

(d) Bab IV—Temuan Penelitian dan Analisis Data

Pada bagian bab ini berisi uraian mengenai gambaran umum subyek penelitian dan juga hasil penelitian serta analisis data yang telah didapatkan.

(e) Bab V—Simpulan, Diskusi, dan Saran

Pada bagian bab ini berisi simpulan, diskusi, dan saran oleh peneliti berdasarkan temuan penelitian dan analisis data.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Kebermaknaan hidup subyek DSN adalah membantu orang dengan mengajar dan tulisan yang dibuat. Subyek menyadari bahwa menjadi guru karena ketertarikannya dalam bahasa dan matematika. Subyek DSN tidak memiliki tujuan khusus dalam hidupnya, tetapi dirinya mendapatkan rasa puas ketika telah menyelesaikan buku atau tulisan. Prinsip subyek DSN adalah berbuat baik kepada orang dan tidak berbuat jahat kepada orang lain dengan pekerjaan yang dimilikinya. Kesuksesan dalam hidup subyek DSN adalah dapat menuangkan pengetahuan yang dimiliki ke dalam buku. Subyek DSN yakin akan kemampuannya sebagai pakar dalam bidang psikometrika karena memiliki

wawasan yang lebih luas mengenai topik tersebut. Subyek DSN merasa terhubung, baik dengan pasangan hidup ataupun teman. Hal yang memberikan semangat atau kesukaan bagi subyek DSN adalah membaca buku dengan topik psikometrika. Subyek DSN memiliki *optimism* sebagai *character strength* tertinggi dalam *virtue transcendence*.

Kebermaknaan hidup subyek SP adalah untuk berbagi dengan orang banyak. Tujuan dalam hidup subyek SP adalah untuk berbagi, baik ilmu atau pengalaman, dengan siapa saja. Ketika sudah mencapai tujuan, hal yang dirasakan adalah rasa senang terhadap diri sendiri. Dengan berbagi, subyek SP dapat membantu orang lain dan selalu diingat oleh orang-orang. Prinsip subyek SP bahwa membantu orang lain bisa dengan berbagai hal, tidak hanya dengan uang saja. Kesuksesan dalam hidup subyek SP adalah dapat melanjutkan pendidikan sampai S3. Subyek SP merasa yakin dalam pekerjaannya karena telah menguasai banyak ilmu psikologi, tidak hanya psikologi perkembangan saja, karena menurutnya sukses membutuhkan proses. Subyek SP merasa terhubung baik dengan pasangan hidup, saudara, orang lain, dan Tuhan. Hal yang memberikan semangat atau kesukaan bagi subyek SP adalah memiliki dan bertemu banyak teman. Subyek SP memiliki *humor* sebagai *character strength* tertinggi dalam *virtue transcendence*.

Kebermaknaan hidup subyek FA adalah untuk menjadi berkat dan berguna bagi Tuhan dan orang lain. Tujuan dalam hidup subyek FA adalah untuk mengetahui dan mengenal jati dirinya serta mengetahui alasan Tuhan menciptakannya. Ketika sudah mencapai tujuannya, subyek FA merasa sangat bahagia karena dirinya dapat membantu dan menjadi berkat bagi orang lain. Prinsip subyek FA adalah untuk membantu orang lain dan mengikhlaskan apapun yang terjadi dan berserah kepada Tuhan Yesus. Kesuksesan dalam hidup subyek



FA adalah ketika dirinya menjadi berkat buat orang lain dan menjalani hidup menyenangkan Tuhan dan sesama. Subyek FA sangat yakin dalam pilihan pekerjaannya sebagai pendeta dan melayani Tuhan karena subyek FA mengalami sendiri apa yang telah dikatakan firman Tuhan dalam kehidupannya. Subyek FA merasa terhubung baik dengan pasangan hidup, saudara, orang lain, dan Tuhan. Subyek FA merasa bahwa dirinya berusaha untuk senang dengan segala sesuatu apapun alasannya. Subyek FA memiliki *humor* sebagai *character strength* tertinggi dalam *virtue transcendence*.

Kebermaknaan hidup subyek R adalah menjadi berkat dengan memberi dan membantu orang lain. Tujuan dalam hidup subyek R adalah melayani Tuhan dengan segenap hati dan membantu orang dengan segala yang dimiliki, baik tenaga, harta, atau apapun itu. Ketika tujuannya sudah tercapai, subyek R merasakan suatu sukacita yang besar. Subyek R berprinsip untuk selalu membantu orang dengan melihat situasi keadaannya. Kesuksesan dalam hidup subyek R adalah kepuasan secara batin, terdapat damai sejahtera dalam hati dan batin merasa senang, cukup, bersyukur, atau sukacita. Subyek R tidak meragukan lagi kemampuan yang dimiliki dalam bidang pekerjaannya karena pengalaman selama puluhan tahun melakukan pekerjaannya. Subyek R merasa terhubung baik dengan pasangan hidup, saudara, orang lain, dan Tuhan. Hal yang memberikan semangat atau kesukaan bagi subyek R adalah aktivitas di luar rumah. Subyek R memiliki *humor* sebagai *character strength* tertinggi dalam *virtue transcendence*.

Keempat subyek penelitian memiliki tema kebermaknaan hidup yang sama, yaitu berbagi dengan orang lain. Pada dimensi kebermaknaan hidup *purpose*, hanya tiga subyek yang memiliki tujuan dalam kehidupannya, tetapi semuanya

merasakan perasaan yang kurang lebih sama ketika tujuan tercapai. Pada dimensi kebermaknaan hidup *moral value*, keempat subyek memiliki prinsip atau pengalaman masing-masing dalam komponen *moral value*. Pada dimensi kebermaknaan hidup *self-worth*, keempat subyek memiliki pendapat yang berbeda mengenai arti kesuksesan. Pada dimensi kebermaknaan hidup *efficacy*, keempat subyek membahas hal yang membuat mereka yakin akan kemampuannya dalam bidang pekerjaan masing-masing. Pada dimensi kebermaknaan hidup *comprehensibility*, keempat subyek membahas pengalaman mereka yang bermakna. Pada dimensi kebermaknaan hidup *connectedness*, subyek penelitian memiliki semua jenis *connectedness* yang sama, kecuali subyek DSN. Pada dimensi kebermaknaan hidup *excitement/wonder*, keempat subyek memiliki hal yang membuat mereka bersemangat (*excited*). *Character strength* tertinggi dalam *virtue transcendence* adalah humor bagi ketiga subyek, kecuali subyek DSN dengan *character strength optimism*.

## 5.2 Diskusi

Definisi mengenai kebermaknaan dalam hidup berbeda-beda dalam setiap budaya, tetapi semua definisi memiliki satu elemen yang sama, hubungan dengan orang lain dan perasaan berkontribusi dalam hubungan tersebut. Dengan kata lain, elemen yang membuat seseorang memiliki kebahagiaan dan hidup bermakna tersebut adalah berbagi dengan orang lain (Nielsen, 2014). Hasil analisa dari penelitian ini adalah seluruh subyek memiliki kebermaknaan hidup dengan elemen yang sama, namun bervariasi dalam pelaksanaannya. Kebermaknaan hidup seluruh subyek adalah berbagi dan membantu orang lain. Perbedaannya adalah jenis bantuan yang dilakukan. Subyek DSN membagikan ilmu pengetahuan dan membantu orang lain dengan mengajar dan tulisan. Tindakan berbagi tersebut

termasuk pada domain *others* dan *communities*. Subyek SP membantu orang lain dalam bentuk ilmu, doa, ucapan, serta pengalaman. Tindakan berbagi tersebut termasuk pada domain *others*, *communities*, dan *the whole*. Subyek FA dan Subyek R ingin menjadi berkat untuk orang lain dengan membantu dalam bentuk doa dan kata-kata bijak. Tindakan berbagi tersebut termasuk pada domain *others*, *communities*, dan *the whole*. Subyek DSN dan Subyek SP memiliki kesamaan dalam bantuan yang diberikan, yaitu berbagi ilmu pengetahuan. Hal ini dapat disebabkan karena pekerjaan subyek sebagai dosen. Subyek FA dan subyek R memiliki kesamaan dalam bantuan yang diberikan. Hal ini dapat disebabkan karena kemiripan kegiatan subyek.

Dalam dimensi kebermaknaan hidup *purpose*, subyek penelitian memiliki tujuan (*goal*) masing-masing, kecuali subyek DSN. Ketika sudah mencapai tujuan yang dimiliki, seluruh subyek merasakan suatu *fulfilment* berupa perasaan puas, bahagia, dan senang. Dalam dimensi kebermaknaan hidup *moral value*, terdapat tiga jenis *value* berdasarkan hipotesis nilai untuk menemukan kebermaknaan hidup, yaitu *creative value*, *experiential value*, dan *attitudinal value* (Batthyany & Russo-Netzer, 2014). Seluruh subyek masing-masing memiliki ketiga jenis nilai tersebut. Dalam dimensi kebermaknaan hidup *self-worth*, setiap subyek memiliki arti kesuksesan yang berbeda-beda. Menurut subyek DSN, subyek SP, dan subyek R, pandangan orang lain terhadap diri mereka baik. Berdasarkan wawancara, peneliti tidak menemukan pendapat subyek FA mengenai pandangan orang lain terhadap dirinya. Seluruh subyek memiliki pandangan diri mereka sendiri yang berkaitan dengan sifat kepribadian masing-masing. Dalam dimensi kebermaknaan hidup *efficacy*, seluruh subyek merasa yakin dalam bidang

pekerjaan masing-masing. Hal tersebut dikarenakan telah mempelajari dan memiliki pengalaman yang banyak terkait bidangnya masing-masing.

Dimensi kebermaknaan hidup *comprehensibility* menggunakan dasar dari teori Aaron Antonovsky mengenai kebutuhan manusia memiliki *sense of coherence* (SOC). Tiga elemen SOC, yaitu *comprehensibility*, *manageability*, dan *meaningfulness*. Seluruh subyek memiliki ketiga elemen tersebut berdasarkan kejadian dari pengalaman masing-masing. Dimensi kebermaknaan hidup *connectedness* memiliki tiga tipe *connectedness*, yaitu *intimate*, *relational*, dan *collective connectedness*. Pada *intimate connectedness*, seluruh subyek memiliki hubungan yang baik dengan pasangan hidupnya. Pada *relational connectedness*, seluruh subyek memiliki hubungan baik dengan orang lain dan keluarga, khususnya dengan saudara kandung. Pada *collective connectedness*, subyek SP, subyek FA, dan subyek R memiliki hubungan dekat dengan agama dan Tuhan nya masing-masing. Berdasarkan wawancara, subyek DSN tidak memiliki *collective connectedness*.

Dimensi kebermaknaan hidup terakhir, *Excitement (Wonder)* merupakan respon emosional terhadap suatu hal dalam kehidupan yang dapat memotivasi seseorang untuk melakukan tindakan tertentu. Seluruh subyek memiliki perbedaan dalam kegiatan yang membuat mereka senang. Berdasarkan kuisioner VIA-72 yang diisi, *character strength* tertinggi dalam *virtue transcendence* pada subyek DSN adalah *optimism* (keyakinan bahwa kejadian baik di masa depan akan lebih mungkin daripada kejadian buruk). Subyek SP, subyek FA, dan subyek R memiliki *character strength* tertinggi dalam *virtue transcendence* yang sama, yaitu *humor* (kemampuan untuk membuat orang lain tersenyum atau tertawa).

### **5.3 Saran**

Saran untuk penelitian yang berjudul 'Kebermaknaan Hidup pada Individu Lanjut Usia: Analisa Dimensi Kebermaknaan Hidup Menurut Teori Derkx (2015)' terbagi menjadi dua, yaitu saran yang berkaitan dengan manfaat teoritis dan saran yang berkaitan dengan manfaat praktis.

#### **5.3.1 Saran yang Berkaitan dengan Manfaat Teoritis**

Saran yang peneliti ajukan berkaitan dengan konsep kebermaknaan hidup. Definisi dari kebermaknaan hidup sangat beragam dan dapat dilihat menggunakan berbagai sudut pandang. Pada penelitian ini menggunakan definisi kebermaknaan hidup dari Thomas Nielsen (2013) dan analisa dimensi kebermaknaan hidup dari teori Peter Derkx (2015). Bagi penelitian selanjutnya, peneliti menyarankan untuk lebih mendalami wawancara menggunakan lima domain berbagi dari Nielsen (2013) dan membahas kelima domain tersebut pada kegiatan sehari-hari. Selain itu, pada teori dimensi kebermaknaan hidup, terdapat beberapa dimensi, seperti dimensi *self-worth*, *efficacy*, dan *excitement* yang kurang dalam kajian teoritis nya sehingga informasi yang didapat ketika pengambilan data sedikit. Bagi penelitian selanjutnya, peneliti menyarankan untuk menyusun pertanyaan yang sesuai agar dapat mendapatkan banyak informasi dan melakukan wawancara lanjutan untuk melengkapi informasi yang kurang dalam wawancara sebelumnya.

#### **5.3.2 Saran yang Berkaitan dengan Manfaat Praktis**

Saran yang peneliti ajukan ditujukan kepada mahasiswa yang ingin mengambil topik kebermaknaan hidup sebagai topik penelitian. Peneliti menyarankan untuk menggunakan definisi kebermaknaan hidup dari Thomas Nielsen (2013) dan dimensi kebermaknaan hidup dari Peter Derkx (2015). Hal

ini karena teori-teori tersebut merupakan konsep yang baru dan dapat dikembangkan kembali lebih jauh. Bagi penelitian selanjutnya, subyek penelitian dapat menggunakan subyek yang berasal dari kelompok usia lainnya (remaja atau dewasa) dan dengan jumlah subyek penelitian yang lebih banyak. Hal ini disarankan untuk meningkatkan validitas informasi yang didapatkan dari penelitian.

## ABSTRACT

**Michelle Inge Gunawan (705160029)**

**Analysis Meaning in Life in Older People Based on Derkx's Theory: Dr. Rostiana, M. Psi., Psikolog and Bianca Marella, S. Psi., M. Sc.; Program Studi S-1, Tarumanagara University, (i-viii; 132 pages; R1-R3; Appdx1-Appdx145)**

Older people, in general, have experienced important major life events already. Meaning in life (MIL) refers to subjective individual experiences in life. Therefore, older people is a suitable participants for MIL research. The aim of this study was to investigate MIL in older people and to understand how seven meaning in life dimensions appear in the life experiences of older people (purpose, moral value, self-worth, self-efficacy, comprehensibility, connectedness, excitement/wonder). This study using a qualitative research design for collecting data. Four older people (N=4) were interviewed by researcher. Participants also completed VIA-72 survey to find their character strengths. Results indicated that MIL in older people have the same theme, giving to other people. Furthermore, this study discussing about older people's meaningful experiences in Derkx's seven MIL dimension (2015) and its component. This study also indicated that three of four participants have humor as the highest character strength in virtue transcendence.

**Keywords:** meaning in life, older people, meaning in life dimensions, character strength

## DAFTAR PUSTAKA

- Aglozo, E. Y., Akotia, C. S., Osei-tutu, A., Annor, F., Yao, E., Akotia, C. S., & Annor, F. (2019). Spirituality and subjective well-being among Ghanaian older adults : optimism and meaning in life as mediators Spirituality and subjective well-being among Ghanaian older adults : optimism and meaning in life as mediators. *Aging & Mental Health*. <https://doi.org/10.1080/13607863.2019.1697203>
- Batthyany, A., & Russo-Netzer, P. (2014). Meaning in positive and existential psychology. In *Meaning in Positive and Existential Psychology*. <https://doi.org/10.1007/978-1-4939-0308-5>
- Borgonovi, F. (2008). Doing well by doing good. The relationship between formal volunteering and self-reported health and happiness. *Social Science & Medicine*, 66, 2321–2334. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2008.01.011>
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Damáσιο, B. F., De Melo, R. L. P., & Da Silva, J. P. (2013). Meaning in life, psychological well-being and quality of life in teachers. *Paideia*, 23 (54), 73–82. <https://doi.org/10.1590/1982-43272354201309>
- Datu, J. A. D., & Mateo, N. J. (2015). Gratitude and life satisfaction among filipino adolescents : The mediating role of meaning in life. <https://doi.org/10.1007/s10447-015-9238-3>
- Derckx, P. (2015). The future of humanism. Dalam A. Copson & A. C. Grayling (Eds.), *The Wiley Blackwell handbook of humanism* (pp. 426–439). UK: John Wiley & Sons.
- Derckx, P., Bos, P., Laceulle, H., & Machielse, A. (2019). Meaning in life and the experience of older people. *International Journal of Ageing and Later Life*, <https://doi.org/10.3384/ijal.1652-8670.19467>
- Edwards, K. R., & Martin, R. A. (2014). The conceptualization, measurement, and role of humor as a character strength in positive psychology. *Europe's Journal of Psychology*, 10 (3), 505–519. <https://doi.org/10.5964/ejop.v10i3.759>
- Edwards, M. E., & Van Tongeren, D. R. (2019). Meaning mediates the association between suffering and well-being. *The Journal of Positive Psychology*, <https://doi.org/10.1080/17439760.2019.1651890>
- Gallup-Healthways State of American Well-Being Index. (2016). State well-being rankings for older americans. Diunduh dari <https://wellbeingindex.sharecare.com/2016-older-americans/>
- Greensten, M. & Holland, J. (2015). *Lighter as we go: Virtues, character strengths, and aging*. NY: Oxford University Press
- Hupkens, S., Machielse, A., Goumans, M., & Derckx, P. (2016). Meaning in life of older persons. *Nursing Ethics*. <https://doi.org/10.1177/0969733016680122>
- Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia Badan Pusat Statistik. (Februari, 2020). Diunduh dari



- <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/02/17/1670/indeks-pembangunan-manusia-ipm-indonesia-pada-tahun-2019-mencapai-71-92.html>
- Jacobson, S., Grigg, M., Isenberg, N., Logue, M., Tanzy, K., Weinbeck, N., & Roe, M. (2019). Predictors of quality and meaning in life in independently living older adults: A quantitative replication of Weinstock and Bond (2018).
- Ju, H., Wook, J., Kim, C., Hyun, M., & Park, J. (2013). Mediation effect of meaning in life on the relationship between optimism and well-being in community elderly. *Archives of Gerontology and Geriatrics*, 56(2), 309–313. <https://doi.org/10.1016/j.archger.2012.08.008>
- Margelisch, K. (2017). Character strengths in middle and old age Character strengths, their valuing and their association with well-being in middle and older age. *Abschlussarbeit CAS Positive Psychologie*
- Mittelmark, M., Sagy, S., Eriksson, M., Bauer, G., Pelikan, J., Lindstrom, B. & Espnes, G. (2017). *The handbook of salutogenesis*. Springer Nature
- Morton, E., Colby, A., Bundick, M., & Remington, K. (2019). Hiding in plain sight: Older U.S. purpose exemplars. *Journal of Positive Psychology*, 14 (5), 614–624. <https://doi.org/10.1080/17439760.2018.1510022>
- Naga, D. S. (2020). *Menjadi guru: Otobiografi*. PT Nagarani Citrayasa
- Nielsen, T. W. (2013). *Five Domains of Giving*. Diunduh 1 Juni, 2020 dari <http://www.thomaswnielsen.net/resources/five-domains-of-giving/>
- Nielsen, W. (2014). Finding the keys to meaningful happiness: beyond being happy or sad is to love. Dalam Batthyany A., Russo-Netzer P. (eds) *Meaning in Positive and Existential Psychology*. Springer, New York, NY. [https://doi.org/10.1007/978-1-4939-0308-5\\_6](https://doi.org/10.1007/978-1-4939-0308-5_6)
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2014). *Experience human development*. New York: McGraw-Hill.
- Peterson, C., & Seligman, M. (2004). *Character strengths and virtues: A handbook and classification*. Washington, DC: American Psychological Association.
- Pinn, A. B. (2016). *What is humanism and why does it matter*. London: Routledge.
- Poulin, M. J., Brown, S. L., Dillard, A. J., & Smith, D. M. (2013). Giving to others and the association between stress and mortality. *American Journal of Public Health*, 103(9), 1649–1655. <https://doi.org/10.2105/AJPH.2012.300876>
- Quadagno, J. S. (2018). *Aging and the life course: An introduction to social gerontology* (7th ed.). NY: McGraw-Hill Education
- Rudd, M., Aaker, J., & Norton, M. I. (2014). Getting the most out of giving: Concretely framing a prosocial goal maximizes happiness. *Journal of Experimental Social Psychology*, 54, 11–24. <https://doi.org/10.1016/j.jesp.2014.04.002>
- Stavrova, O., & Luhmann, M. (2016). Social connectedness as a source and consequence of meaning in life. *Journal of Positive Psychology*, 11(5), 470–479. <https://doi.org/10.1080/17439760.2015.1117127>

- Stephens, A., & Fancourt, D. (2019). Leading a meaningful life at older ages and its relationship with social engagement, prosperity, health, biology, and time use. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 116(4), 1207–1212. <https://doi.org/10.1073/pnas.1814723116>
- Tov, W., Ng, W., & Kang, S. H. (2019). The facets of meaningful experiences: An examination of purpose and coherence in meaningful and meaningless events. *Journal of Positive Psychology*, 00(00), 1–8. <https://doi.org/10.1080/17439760.2019.1689426>
- Wagner, L., Gander, F., Proyer, R. T., & Ruch, W. (2019). Character Strengths and PERMA: Investigating the Relationships of Character Strengths with a Multidimensional Framework of Well-Being. *Applied Research in Quality of Life*. <https://doi.org/10.1007/s11482-018-9695-z>